

## **MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN TALI TEMALI PADA KELOMPOK B DI TK ABA DEKSO, BANJARARUM, KALIBAWANG, KULON PROGO**

### ***IMPROVING SKILLS MOTORIAL SKILL THROUGH RIGGING ACTIVITIES ON GROUP B IN KINDERGARTEN ABA DEKSO, BANJARARUM, KALIBAWANG, KULON PROGO***

Oleh: siwining lestari, paud fip uny  
siwicecan@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan tali temali pada anak kelompok B di TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan dalam dua Siklus. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perkembangan motorik halus Pra Siklus sebesar 46,66%, pada Siklus I sebesar 85,29 % dengan peningkatan sebesar 35, 29% dan pada Siklus II sebesar 93,93% dengan peningkatan sebesar 43, 93%. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut: 1) Peneliti menyiapkan media yang disesuaikan dengan tema, 2) Peneliti melubangi media untuk memasukkan tali dan mengikatnya, 3) Peneliti mengganti jenis tali pita menjadi tali kenor yang lebih kaku dan memiliki ujung runcing, (4) Peneliti memberikan contoh cara mengikat tali terlebih dahulu kemudian anak mempraktekkan langsung kegiatan mengikat tali sesuai dengan yang guru contohkan sebelumnya.

Kata kunci: *keterampilan motorik halus, tali temali, anak kelompok B*

#### **Abstract**

*This study aims to improve fine motor skills through ropes activities in children group B in TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo. The type of research is collaborative classroom action research conducted in two cycles. Methods of data collection are observation and documentation. The results showed that in the motor cycle of 46,66% Pre cycle, in the first Cycle of 85.29% with an increase of 35, 29% and in the second Cycle of 93.93% with an increase of 43, 93%. The steps are carried out as follows: 1) The researcher prepares the media that is adapted to the theme, 2) The researcher punctures the media to insert the rope and tie it, 3) The researcher changes the strap type to a more rigid kenor strap and has a pointed tip, 4) The researcher gives an example of how to tie the rope first and then the child practice the binding of the ropes directly according to the teacher for example.*

*Keywords: fine motor skills, rigging, children group B.*

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 9 menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak usia dini merupakan generasi

penerus bangsa yang harus dikembangkan semua potensi dan keterampilan yang dimiliki karena anak usia dini pada masa mendatang akan memajukan bangsa dengan segala potensi dan keterampilannya. Namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAEYC (*National Association of Education for*

*Young Children*) anak usia dini merupakan anak yang memiliki usia 0-8 tahun. Masa usia dini merupakan masa *golden age* atau usia emas, dimana pada masa usia dini kemampuan anak akan berkembang. Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang paling baik untuk mempelajari keterampilan tertentu, karena menurut Hurlock (1992) ada tiga alasan yaitu: (1) anak senang mengulang-ulang, sehingga dengan senang hati mau mengulang suatu aktivitas sampai terampil; (2) anak-anak bersifat pemberani, sehingga tidak terhambat rasa takut kalau mengalami sakit atau diejek teman-teman sebagaimana ditakuti oleh anak yang lebih besar; (3) anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit, sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Pada usia 4-6 tahun, anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek. Perkembangan itu meliputi perkembangan dalam aspek sosial emosional, nilai agama dan moral, bahasa, fisik, seperti bertambahnya berat badan dan tinggi badan maupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Aspek perkembangan motorik sebagai perkembangan unsur kematangan dan pengendali gerak tubuh. Perkembangan motorik halus turut berperan bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Berdasarkan hal tersebut perkembangan motorik halus pada anak perlu distimulasi.

Berdasarkan karakteristik perkembangan yang berhubungan dengan motorik halus anak usia dini diantaranya dapat mengoles mentega pada roti, dapat mengikat tali sepatu sendiri dengan sedikit bantuan, dapat membentuk dengan menggunakan tanah liat atau plastisin, memegang kertas dengan satu tangan dan menguntingnya, menggambar orang, mewarnai gambar sesukanya, memegang krayon atau pensil yang berdiameter lebar, bisa berpakaian sendiri (Hurlock, 1978: 159-160).

Karakteristik perkembangan motorik halus anak usia dini berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional (2007) yaitu pada saat anak berusia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun anak telah belajar bagaimana menggunakan jari-jemarinya dan pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensilnya.

Saat peneliti melaksanakan PPL di TK ABA Dekso, peneliti menemukan permasalahan pada kemampuan motorik halus anak Kelompok B. Jumlah murid pada Kelompok B di TK ABA Dekso sebanyak 35 anak. Dari hasil pengamatan di lapangan saat peneliti melakukan PPL pada bulan Agustus 2016 bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B belum berkembang secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan anak dalam mengerakkan jari-jemari dan tangannya yang masih kaku. Anak juga belum mampu menggerakkan tangannya dengan tepat yang dibuktikan dengan hasil guntingan dan hasil mewarnai anak yang masih berada di luar garis batas. Kegiatan pengembangan motorik halus anak Kelompok B lebih terpaksa pada penggunaan LKA. Kemampuan motorik halus anak distimulasi dengan kegiatan menulis dengan menggunakan LKA.

Dalam kegiatan pembelajaran mengikat tali, sebanyak 17 anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan mengikat tali. Pada kenyataannya sebagian besar anak Kelompok B tidak bisa menyelesaikan ikatannya, mereka kesulitan dalam menali dan ada yang tidak diselesaikan untuk mengikat tali. Bahkan ketika anak sudah diberi contoh dua kali anak masih belum bisa mengikat tali. Hal-hal seperti itulah yang menjadi penyebab mereka tidak antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan menstimulasi kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan tali-temali. Kegiatan tali-temali dipilih karena kegiatan ini merupakan kegiatan yang mengajak anak untuk berkreaitifitas dan memberikan rasa gembira pada anak yang sesuai dengan prinsip pengembangan motorik halus menurut Departemen Pendidikan Nasional (2007: 11) yaitu dapat merangsang anak untuk berkreaitif dan memberikan rasa gembira serta menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.

Kegiatan tali-temali merupakan kegiatan belajar sambil bermain yang sesuai prinsip pengembangan motorik halus menurut Sumantri (2005: 148) yaitu pengembangan motorik halus dikemas dalam konsep belajar sambil bermain. Dalam kegiatan tali-temali peneliti memilih tali pita sebagai media penelitian karena tali pita merupakan media yang aman digunakan pada anak, harganya

terjangkau, mudah didapat, menarik karena warna-warni, dan tidak mudah rusak.

Sumantri (2005: 143) memaparkan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 menyebutkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu anak sudah mampu: (a) melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol; (b) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu melakukan gerakan mata, tangan secara terkoordinasi dalam menirukan gerakan yang teratur; dan (c) melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu bagi siswa dengan memberikan kegiatan tali temali dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dapat dijadikan kegiatan pembelajaran yang menarik melalui tali-temali, bagi guru hasil dari penelitian dapat dijadikan pertimbangan guru dalam memilih kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini, dan bagi sekolah dapat mengurangi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto (2007: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Suyanto(Sujati, 2000: 2) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara

profesional. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Model yang dikembangkan Kemmis & Mc Taggart terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sujati, 2000: 23).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian di laksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2016/2017 yaitu antara bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada anak Kelompok B di TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo.

### Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B di TK ABA Dekso yang berjumlah 35 anak yang terdiri dari 19 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Sedang objek dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus.

### Prosedur Penelitian

Setiap siklus dalam penelitian dilakukan dalam empat tahap. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Adapun perencanaan yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian.
- b. Membuat media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Menyiapkan lembar observasi untuk pengambilan data.
- d. Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan yang berupa foto atau gambar.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPPH yang telah dibuat dan peneliti sebagai pengamat. Langkah-langkah dalam kegiatan tali-temali adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media yang disesuaikan dengan tema.
- b. Melubangi media untuk memasukkan tali dan mengikatnya.
- c. Tali simpul mati dapat diikat dengan cara lingkarkan tali sehingga membentuk

lingkaran, kemudian ambil ujung tali bagian kanan dan masukkan kedalam lingkaran dari arah depan.

- d. Tali simpul anyam dapat diikat dengan cara membuat sosok pada ujung utas tali yang berukuran lebih besar, masukkan ujung tali yang lebih kecil ke dalam sosok tali besar dari arah bawah, belitkan ujung tali kecil di bawah tali besar, kemudian sisipkan ujung tali kecil ke bawah badan tali itu sendiri.

### 3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Kolaborator melakukan tindakan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam RKH dan peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pada tahap pengamatan peneliti menggunakan lembar observasi dalam bentuk *checklist* yang sudah disusun.

### 4. Refleksi

Data yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru. Tahap refleksi dilakukan disetiap akhir Siklus dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sudah berkembang atau belum. Setelah diketahui kemampuan motorik halus anak maka akan dilakukan tindakan selanjutnya apakah perlu dilakukan Siklus selanjutnya atau tidak.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan instrumen lembar observasi. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar pada saat guru dan anak melakukan proses pembelajaran, serta hasil karya anak untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa daftar cek (*check list*) dan dokumentasi (foto). Adapun kisi-kisi observasi terhadap kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut.

⊕Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Keterampilan motorik halus melalui kegiatan tali temali.	Ketangkasan	Menggerakkan tangan dan jari secara cepat dalam mengikat tali sesuai dengan langkah-langkah tali temali.
	Keluwesan	Menekuk jari jemari dan tangan saat melakukan kegiatan mengikat tali.
	Ketelitian	Menggerakkan jari dan tangan secara tepat mengikuti langkah dalam tali temali.
	Koordinasi	Menggunakan jari jemari dan tangan secara bersama – sama dalam mengikat tali temali.

Sedangkan kisi-kisi dokumentasi adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Dokumentasi

No	Komponen	Dokumen yang dibutuhkan	Sumber
1	Perencanaan/persiapan	Silabus RKM (Rencana Kegiatan Mingguan RKH (Rencana Kegiatan Harian) Media pembelajaran Penilaian pembelajaran	Guru Kepala Sekolah
2	Pelaksanaan	Kegiatan Awal Kegiatan Inti Kegiatan Akhir	Photo Kegiatan, Rekaman Video Pembelajaran
3	Evaluasi	Catatan harian perkembangan anak Laporan perkembangan anak	Guru

## Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperoleh data yang pasti apakah terjadi perbaikan atau peningkatan kemampuan motorik halus pada anak sebagaimana yang diharapkan. Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah hasil kegiatan tali temali. Analisis pembelajaran anak dilakukan pada setiap pertemuan dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung skor yang diperoleh anak dari lembar observasi. Sedangkan, data kualitatif dengan menjelaskan kemampuan yang diperoleh anak saat melakukan kegiatan yang dinyatakan dalam predikat. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif menurut Sudijono (Hajiri, 2016: 97- 98) adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: *Number Of case* (jumlah frekuensi banyak individu)

Dari data hasil observasi akan dilakukan analisis yang disesuaikan dengan kriteria yang ada di taman kanak-kanak yang dijadikan tempat penelitian dengan pedoman sebagai berikut.

1. Skor rata-rata 10,01–16,00 Berkembang Sangat Baik (BSB).
2. Skor rata-rata 8,01–10,00 Berkembang Sesuai Harapan (BSH).
3. Skor rata-rata 6,01–8,00 Mulai Berkembang (MB).
4. Skor rata-rata 4,00–6,00 Belum Berkembang (BB)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Pada langkah awal sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas peneliti melakukan pengamatan terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Pelaksanaan penelitian Pratindakan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 dengan tema pekerjaan subtema macam-macam pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan pada pratindakan ialah membuat gantungan kunci dengan media yang digunakan gambar pesawat sebanyak 2 gambar yang dilubangi dibagian atas dan bawah gambar dan tali pita sebanyak 2 pita. Pada pratindakan anak mengikat tali simpul mati sebanyak 3 kali. Kegiatan dilakukan dengan mengamati kemampuan motorik halus anak pada saat kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan tersebut diperoleh data kemampuan anak sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Motorik Halus Pratindakan

Nomor	Predikat	Skor mean	Jumlah anak
1	Belum Berkembang (BB)	4,00-6,00	11 anak
2	Mulai Berkembang (MB)	6,01-8,00	3 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8,01-10,00	1 anak
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10,01-16,00	14 anak
Rata-rata			46,66%

Rata-rata persentase pada kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso dari 30 anak yang hadir yaitu sebesar 46,66% sudah berkembang sangat baik. Dari hasil observasi pada pratindakan maka kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso perlu ditingkatkan melalui kegiatan tali temali agar kemampuan motorik halus anak berkembang secara maksimal.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas Siklus I dilakukan dalam 4 kali pembelajaran dengan tema pekerjaan. Kegiatan tali temali pada Siklus I, yaitu kegiatan membuat juputan, membuat keranjang buah, membuat tas dokter, dan membuat gantungan dari gambar tukang pos. Jenis tali yang digunakan adalah tali pita dengan menali simpul mati.

Berikut hasil kemampuan motorik halus anak pada Siklus I.

Tabel 4. Hasil Keterampilan Motorik Halus Siklus I

Nomor	Predikat	Skor mean	Jumlah anak
1	Belum Berkembang (BB)	4,00-6,00	2 anak
2	Mulai Berkembang (MB)	6,01-8,00	1 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8,01-10,00	2 anak
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10,01-16,00	29 anak
Rata-rata			85,29%

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I dapat dijelaskan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Dekso selama empat kali pertemuan dengan jumlah 34 anak menunjukkan rata-rata kemampuan motorik halus pada Siklus I sebesar 85,29%.

Berikut merupakan hasil perbandingan antara Pratindakan dan Siklus I.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan dan Siklus I

Nomor	Predikat	Skor mean	Pratindakan	Siklus I
			Jumlah anak	Jumlah anak
1	Belum Berkembang (BB)	4,00-6,00	11 anak	2 anak
2	Mulai Berkembang (MB)	6,01-8,00	3 anak	1 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8,01-10,00	2 anak	2 anak
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10,01-16,00	14 anak	29 anak
Rata-rata			46,66%	85,29%

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Dekso menunjukkan bahwa pada saat observasi pra tindakan dengan jumlah 30 anak yang berada pada predikat BB 11 anak, pada kriteria MB ada 3 anak, pada predikat BSH ada 1 anak dan pada predikat

BSB ada 15 anak. Rata-rata persentase pada kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso yaitu sebesar 46,66%. Sedangkan pada Siklus I dengan jumlah 34 anak yang berada pada predikat belum berkembang (BB) ada 2 anak, pada predikat mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak, pada predikat berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak, dan pada predikat berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 29 anak. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan motorik halus pada Siklus I sebesar 85,29%. Meskipun ada peningkatan dari pratindakan sampai dengan tindakan Siklus I sebesar 38,63% namun hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 90%. Sehingga untuk mencapai indikator keberhasilan diperlukan tindakan selanjutnya yaitu tindakan Siklus II agar mencapai keberhasilan sesuai yang diharapkan

Berikut merupakan hambatan pada siklus I:

- 1) Saat anak melakukan gerakan mengikat tali yang masih membutuhkan bantuan guru dan belum teliti sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan tali-temali serta kurang tangkas.
- 2) Anak juga kesulitan dalam memasukkan tali kedalam lubang sehingga diperlukan tindakan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I masih terdapat banyak kekurangannya, sehingga perlu dilakukan perbaikan yang diharapkan pada tindakan Siklus II dapat berhasil. Langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan sebagai berikut:

- 1) Kolaborator memberikan contoh cara mengikat tali terlebih dahulu kemudian anak mempraktekkan langsung dan menirukan kegiatan mengikat tali sesuai dengan yang guru contohkan sebelumnya.
- 2) Mengganti jenis tali pita dengan tali kenor yang lebih kaku dan memiliki ujung yang runcing serta mudah untuk dimasukkan ke dalam lubang.

### Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus 2

Penelitian tindakan kelas Siklus II dilakukan dalam 4 kali pembelajaran. Kegiatan tali temali yang akan dilaksanakan pada Siklus II, antara lain membuat gantungan matahari, membuat gantungan tempat lilin, membuat kincir angin, dan membuat layang-layang. Jenis tali yang

digunakan pada Siklus II ini adalah tali kenor dengan menali simpul anyam.

Berikut hasil kemampuan motorik halus anak pada Siklus II.

Tabel 6. Hasil Keterampilan Motorik Halus Siklus II

Nomor	Predikat	Skor mean	Jumlah anak
1	Belum Berkembang (BB)	4,00-6,00	0 anak
2	Mulai Berkembang (MB)	6,01-8,00	1 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8,01-10,00	1 anak
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10,01-16,00	31 anak
Rata-rata			93,93%

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat dijelaskan keterampilan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Dekso selama empat kali pertemuan dengan jumlah 33 anak menunjukkan rata-rata kemampuan motorik halus pada siklus II sebesar 93,93%. Berikut merupakan hasil perbandingan antara Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Tabel 7. Perbandingan Hasil Belajar Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Nomor	Predikat	Skor Mean	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
			Jumlah Anak	Jumlah Anak	Jumlah Anak
1	Belum Berkembang (BB)	4,00-6,00	11 anak	2 anak	0 anak
2	Mulai Berkembang (MB)	6,01 -8,00	3 anak	1 anak	1 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8,01-10,00	1 anak	2 anak	1 anak
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	10,01-16,00	14 anak	29 anak	31 anak
Rata-rata			46,66%	85,29%	93,93%

Berdasarkan Tabel 7 dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso menunjukkan bahwa pada saat observasi Pra tindakan dengan jumlah 30 anak yang berada pada predikat BB 11 anak, pada predikat MB ada 3 anak, pada predikat BSH ada 2 anak dan pada

predikat BSB ada 14 anak. Rata-rata persentase pada kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso yaitu sebesar 46,66%. Sedangkan pada Siklus I dengan jumlah 34 anak yang berada pada predikat belum berkembang (BB) ada 2 anak, pada predikat mulai berkembang (MB) sebanyak 1 anak, pada predikat berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 2 anak, dan pada predikat berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 29 anak. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan motorik halus pada Siklus I sebesar 85,29%. Meskipun ada peningkatan dari pratindakan sampai dengan tindakan Siklus I sebesar 38,63% namun hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu 90%.

## Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 Siklus dengan setiap siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pembelajaran. Langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Hasil penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelum dilaksanakan tindakan. Lembar observasi berupa checklist yang terdiri dari empat indikator yaitu ketangkasan, keluwesan, ketelitian, dan koordinasi. Data yang diperoleh dari lembar observasi inilah yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak yang terjadi setelah dilakukan tindakan. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap kemampuan awal motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso.

Observasi kondisi awal pratindakan pada kegiatan tali temali membuat gantungan kunci dengan menali 3 kali simpul mati menunjukkan bahwa dari 30 anak yang mencapai indikator ketangkasan, indikator keluwesan, indikator ketelitian, dan indikator koordinasi sejumlah 14 anak yaitu Arkhn, Rdw, Sysy, Rdt, Mt, Alv, Andry, Rd, Alvn, Nla, Bgs, Frsk, Arf, dan Rhn. Rata-rata kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso sebesar 46,66%. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak yang belum cepat dalam mengikat tali dan harus diulang beberapa kali dalam menali karena belum tepat dalam menggerakkan tangan dan

jarinya untuk menali mengikuti langkah tali temali. Selain itu, ada anak yang masih kaku dalam memasukkan tali. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Mahendra (Sumantri, 2005: 143) yang menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/ halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Dalam penelitian ini pembelajaran yang akan digunakan adalah tali-temali yang disajikan dalam berbagai kegiatan yang menarik dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi agar anak dapat mengembangkan kreatifitasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 148) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip pengembangan motorik halus yaitu melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreatif.

Hasil dari tindakan Siklus I menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada keterampilan motorik halus anak Kelompok B TK ABA Dekso. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan motorik halus pada Siklus I sebesar 85,29%. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah anak yang mengalami peningkatan yaitu dari pratindakan sejumlah 14 anak menjadi 29 anak pada tindakan Siklus I yaitu Arkhn, Rdw, Yn, Sysy, Rdt, Mt, Nfa, Alv, Ifft, Ptr, Avb, Andry, Rd, Alvn, Sl, Nla, Bgs, Vd, Frsk, Said, Rst, Syv, Rndy, Arf, Hn, Alf, Rhn, Da, dan Arsy. Anak tersebut dapat menggerakkan tangan dan jari-jemarinya dengan sangat cepat dalam mengikat tali dan tanpa diulang dalam mengikat tali sekali mencoba anak dapat mengikat tali dengan baik. Anak sudah luwes dalam menekuk jari-jemari dan pergelangan tangan dan tidak kaku. Anak mampu menggerakkan jari dan tangan secara tepat dan dapat mengikuti langkah dalam tali temali tanpa bimbingan dari guru. Anak juga mampu menggunakan jari-jemari dan tangan secara bersama-sama, ketika ada gerakan tangan mata langsung mengikuti irama ayunan gerakan tangan tersebut, sehingga efisien, cepat dan tepat dalam mengikat tali temali.

Hasil tersebut sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Sumantri (2005: 143) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan

sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil.

Pada tindakan Siklus I ini masih terdapat 5 anak yang memiliki indikator ketangkasan, keluwesan, ketelitian, dan koordinasi yang sangat rendah. Anak masih harus mengulang beberapa kali dalam menali sehingga hal tersebut berpengaruh pada ketangkasannya, pada ketelitiannya anak masih memerlukan bimbingan dari kolaborator. Ada beberapa anak yang cepat namun salah dalam menali simpul mati. Hal ini belum sesuai dengan pendapat Soemarjadi, dkk (dalam Mayasari, 2014: 10) yang mengemukakan bahwa keterampilan adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil.

Dari penelitian Siklus I masih ada permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Permasalahan tersebut yaitu masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam memasukkan tali kedalam lubang karena jenis tali yang digunakan pada Siklus I adalah tali pita yang tidak memiliki ujung yang runcing dan tidak kaku sehingga mempengaruhi kecepatan anak dalam mengikat tali. Selain itu masih ada beberapa anak yang belum teliti sehingga mempengaruhi keberhasilan anak dalam mengikat tali.

Refleksi yang dilakukan pada Siklus I digunakan untuk memperbaiki pada Siklus II yaitu mengganti jenis tali pita menjadi tali kenor yang lebih kaku dan memiliki ujung yang runcing. Untuk mengatasi anak yang belum tepat dalam menali maka pada Siklus II kolaborator memberikan contoh cara mengikat tali terlebih dahulu kemudian anak mempraktekkan langsung dan menirukan kegiatan mengikat tali sesuai dengan yang guru contohkan sebelumnya. Hal ini sesuai pendapat Dave (Muhyidin dkk, 2014: 136-138) yang menyebutkan bahwa perkembangan fisik-motorik anak usia dini dapat distimulasi melalui *imitation* (peniruan), yaitu

keterampilan untuk menentukan suatu gerakan yang telah dilatih sebelumnya. Latihan ini bisa dilakukan dengan cara mendengarkan atau memperlihatkan. Kemampuan ini terjadi ketika anak mengamati suatu gerakan, di mana anak mulai memberi respon serupa dengan apa yang diamatinya.

Pada tindakan Siklus II terjadi peningkatan lagi anak yang dapat mencapai indikator ketangkasan, keluwesan, ketelitian, dan koordinasi dengan sangat baik sebanyak 31 anak atau 93,93% yaitu Arkhn, Rdw, Yn, Sysy, Rdt, Mt, Alv, Ifft, Ptr, Avb, Andry, Rd, Vn, Sl, Frd, Nla, Bgs, Vd, Frsk, Sd, Rst, Syv Rndy, Arf, Hn, Alf, Rsy, Rhn, Da, Ksy, dan Arsy. Anak tersebut mampu menggerakkan tangan dan jarinya dengan cepat dalam mengikat tali sehingga sekali mencoba anak mampu mengikat tali dengan baik tanpa dibimbing oleh kolaborator. Anak juga mudah dalam memasukkan tali kedalam lubang media yang akan ditali. Anak sudah luwes dalam menekuk jari-jemari dan pergelangan tangannya dan tidak kaku saat melakukan kegiatan menali. Anak mampu menggerakkan jari dan tangan secara tepat dan sesuai langkah dalam tali temali. Anak sudah menguasai dalam menggunakan jari-jemari dan tangan, ketika ada gerakan tangan mata langsung mengikuti irama ayunan gerakan tangan tersebut, sehingga efisien, cepat dan tepat dalam mengikat tali temali. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Saputra dan Rudyanto (2005: 115) yang menjelaskan bahwa tujuan pengembangan motorik halus yaitu: (a) mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan; dan (b) mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.

Pada Siklus II terdapat satu anak yang masih membutuhkan stimulasi dan latihan yaitu St. Pada indikator ketangkasan St belum cepat dalam menggerakkan jari-jemari dan tangannya untuk menali. Pada indikator keluwesan, St belum mampu menekuk jari-jemari dan pergelangan tangan. Pada indikator ketelitian masih membutuhkan bimbingan guru dan belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan.

Skinner (Budiningsih, 2002: 20-21) menjelaskan bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi

dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Stimulus yang saling berinteraksi dapat mempengaruhi bentuk respon yang akan ditimbulkan. Terkait teori behavioristik yang menekankan pada stimulus dan respon maka, stimulus yang diberikan dalam penelitian ini berupa kegiatan tali-temali dan respon yang muncul berupa kemampuan motorik halus anak pada Kelompok B mengalami perkembangan.

Kemampuan motorik halus anak Kelompok B di TK ABA Dekso selama kondisi Pratindakan sampai kondisi tindakan Siklus II mengalami peningkatan sejumlah 47,27%. Pelaksanaan tindakan ini diberhentikan sampai tindakan Siklus II dikarenakan sudah mencapai kriteria keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan tali temali dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan tali temali dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK ABA Dekso Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo. Hal ini terlihat dari perubahan kemampuan motorik halus dari hasil observasi pratindakan anak yang mendapat predikat BSB berjumlah 14 anak atau 46,66% dari 30 anak yang hadir. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I dari 34 anak yang hadir sebanyak 29 anak atau 85,29% mendapat predikat BSB. Pada hasil tindakan Siklus II sebanyak 31 anak atau 93,93% mendapat predikat BSB. Pada Siklus II ini anak sudah mencapai kriteria keberhasilan yaitu 90% maka penelitian dihentikan.

Keberhasilan ini terjadi karena ada tindakan sebagai berikut: (1) menyiapkan media yang disesuaikan dengan tema, (2) melubangi media untuk memasukkan tali dan mengikatnya, (3) tali simpul mati dapat diikat dengan cara lingkarkan tali sehingga membentuk lingkaran, kemudian ambil ujung tali bagian kanan dan masukkan kedalam lingkaran dari arah depan, (4) tali simpul anyam dapat diikat dengan cara membuat sosok pada ujung utas tali yang berukuran lebih besar,

masukkan ujung tali yang lebih kecil ke dalam sosok tali besar dari arah bawah, belitkan ujung tali kecil di bawah tali besar, kemudian sisipkan ujung tali kecil ke bawah badan tali itu sendiri. (5) Peneliti mengganti jenis tali pita menjadi tali kenor yang lebih kaku dan memiliki ujung runcing, (6) Peneliti memberikan contoh cara mengikat tali terlebih dahulu kemudian anak mempraktekkan langsung kegiatan mengikat tali sesuai dengan yang guru contohkan sebelumnya.

### Saran

#### 1. Untuk Guru

Guru dapat mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak.

#### 2. Untuk orangtua

Orangtua hendaknya melakukan pendampingan dan menstimulasi kemampuan motorik halus anak dirumah, dengan bimbingan dari orangtua akan membantu meningkatkan kemampuan anak.

### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budiningsih, A. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: KTP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Hajiri, M. I. (2016). Kepuasan pengguna dalam pemanfaatan perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin. *Record And Library Journal* (Vol. 2 No.1-tahun 2016). Hlm. 91-104.

Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih). Jakarta: Erlangga.

Mayasari, K.R. (2014). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B4 di TK masjid Syuhada Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Saputra, Y.M. & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Sujati. (2000). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

\_\_\_\_\_. (2004). *UUD RI 1945 dan amandemennya*. Surakarta: Pustaka Mandiri.

\_\_\_\_\_. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan fisik/motorik di taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar.

\_\_\_\_\_. (2007). *Standar isi pendidikan anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.

## **BIODATA PENULIS**

Siwining Lestari, lahir di Bantul 10 November 1993. Tempat tinggal beralamat Prancak Weden RT 04, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Tamat Taman Kanak-kanak Marsudi Siwi tahun 2001. Sekolah Dasar Negeri 2 Sewon diselesaikan tahun 2007. Lulus Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung pada tahun 2010. Lulus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sewon tahun 2013. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Tali Temali pada Kelompok B di TK ABA Dekso, Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo”.